

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PELAJARAN AGAMA KATOLIK

Yustinus Sanda¹⁾, Lorensius Amon²⁾

^{1,2} Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda
e-mail: e-mail: yustinusmartir@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 02-03-2019, disetujui tanggal: 18-05-2019

Kata kunci:

*Pembelajaran
Kooperatif Jigsaw,
Keaktifan dan Hasil
Belajar, Pelajaran
Agama Katolik*

ABSTRAK

Penelitian ini menguji model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siswa dan ada atau tidaknya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa. Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah model pembelajaran yang menitikberatkan pada diskusi kelompok ahli dan kelompok asal. Masalah yang diajukan adalah materi Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, terdiri dari dua siklus yang difokuskan pada peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw secara efektif mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa berdasarkan setiap indikator pada siklus pertama dan siklus kedua. Indikator keaktifan visual mengalami peningkatan 10%; indikator keaktifan lisan mengalami peningkatan 10%; indikator keaktifan mendengarkan mengalami peningkatan 13,9%; indikator keaktifan menulis mengalami peningkatan 8,6%; indikator keaktifan mental mengalami peningkatan 17%; dan indikator keaktifan emosional mengalami peningkatan 18,6%. Secara keseluruhan skor rata-rata peningkatan keaktifan belajar sebesar 12,8% dan hasil belajar sebesar 1%.

Keywords:

*Jigsaw Cooperative
Learning, Activity
and Learning
Outcomes, Catholic
Religion Lessons*

ABSTRACT

This study tested the Jigsaw cooperative learning model on students and whether or not there was an increase in student activity and learning outcomes. Jigsaw cooperative learning is a learning model that focuses on expert group and home group discussions. The problem posed is the subject matter of Catholic Religion and Morals. This research is a classroom action research, consisting of two cycles focused on increasing student activity and learning outcomes. The results of this study indicate that the application of the Jigsaw-type cooperative learning model can effectively increase student activity and learning outcomes based on each indicator in the first and second cycles. The visual activity indicator has increased by 10%; oral activity indicator increased by 10%; the indicator of listening activity increased by 13.9%; the indicator of writing activity increased by 8.6%; indicators of mental activity increased by 17%, and indicators of emotional activity increased by 18.6%. Overall, the average score of an increase in the learning activity is 12.8% and learning outcomes are 1%.

Alamat Korespondensi:

Jl. WR. Soepratman, No.2, Samarinda, Kalimantan Timur, 75121
Telp. (0541) 739914 | Email: jgvstpkbinainsan@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam artikel ini, kami menguji model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada siswa dan ada atau tidaknya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Katolik Santo Fransiskus Asisi Samarinda pada Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti. Studi tentang pembelajaran kooperatif menjadi topik yang menarik dewasa ini, karena efek sosial dan akademis yang diinginkan (misalnya, Kyndt et al., 2013). Namun, sering ditekankan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif memiliki keterbatasan dalam praktiknya (Veenman et al., 2000; Baines et al., 2003; Buchs et al., 2017). Selain itu, telah ditekankan juga bahwa penerapan pembelajaran kooperatif memiliki perbedaan secara signifikan antar guru (Jolliffe & Snaith, 2017). Bahkan ketika guru mau menerapkan pembelajaran kooperatif, banyak dari mereka mengalami masalah, seperti masalah manajemen waktu dan masalah dalam mempersiapkan siswa untuk bekerjasama (Gillies & Boyle, 2010; Ruys et al., 2014).

Studi ini menguji model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan diakhiri dengan analisis keaktifan dan hasil belajar siswa. Keaktifan belajar merupakan unsur yang penting dalam proses pembelajaran dan keberhasilan siswa dalam belajar (Hyun et al., 2017). Akan tetapi keaktifan belajar sering menjadi masalah dalam proses pembelajaran di kelas (Driessen et al., 2019). Hal ini tampak pada diri siswa yang malu untuk bertanya, sehingga siswa menjadi pasif dalam belajar. Selain itu, di dalam kerja kelompok juga siswa sering malu dan takut untuk mengeluarkan pendapat (Namaziandost et al., 2019) dan hanya menjadi penonton atau pendengar di dalam kelompoknya. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangatlah penting (Hyun et al., 2017). Jika siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran akan tercapai (Anggal, 2017).

Kegiatan belajar berkelompok adalah strategi pengajaran yang sengaja menciptakan pembelajaran mendalam, namun tugas kelompok itu sendiri tidak menjamin konstruksi pengetahuan; melalui komunikasi, interaksi dan kolaborasi bahwa pengetahuan dibangun bersama (Oxford, 1997). Siswa perlu benar-benar terlibat dengan anggota kelompok mereka, tugas, dan perspektif yang berbeda dalam kelompok untuk mendapatkan keuntungan pengetahuan dalam pelajaran. Pembelajaran kooperatif adalah model pedagogis yang diakui secara luas dalam meningkatkan prestasi belajar dan sosial siswa. Dalam teori Konstruktivisme, salah satu prinsip terpenting dari psikologi pendidikan, seperti dikemukakan Slavin (2019) bahwa guru tidak bisa begitu saja memberikan informasi kepada siswa, melainkan siswa harus membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri dan guru sebagai fasilitator. Berdasarkan teori ini, peserta didik bersifat kooperatif, dan pembelajaran harus berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*).

Diantara banyak studi tentang pembelajaran kooperatif, perlu diketahui bahwa beberapa faktor mempengaruhi keberhasilan belajar yakni strategi pengajaran, gaya belajar, interaksi antar guru dan siswa juga interaksi sesama siswa. Pembelajaran kooperatif adalah teknik pengajaran dimana terdapat kelompok atau tim dengan kemampuan yang berbeda untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang satu topik (Johnson & Johnson, 1989). Namun, guru mengalami kesulitan dalam menerapkan metode tersebut, yang menyebabkan pembelajaran kooperatif kurang dimanfaatkan di sekolah. Makalah ini menyajikan pengalaman dari hasil studi dan pengembangan eksplorasi, dimana guru menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* melalui pengembangan keaktifan siswa dalam kelas.

Menurut Paul Diedrich (dalam Hamalik, 2008:172) klasifikasi keaktifan belajar terbagi dalam delapan kelompok yakni (1) kegiatan visual; (2) kegiatan lisan; (3) kegiatan mendengarkan; (4) kegiatan menulis; (5) kegiatan menggambar; (6) kegiatan metrik; (7) kegiatan mental; dan (8) kegiatan emosional. Kami memilih enam dari delapan kelompok keaktifan belajar sebagai indikator untuk menguji model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti pada materi 'teladan Maria dalam mengikuti Yesus'. Keaktifan belajar adalah pembelajaran yang melibatkan dan menantang siswa menggunakan situasi kehidupan nyata serta imajiner di mana siswa terlibat dalam tugas tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, mencari makna, tindakan, imajinasi, penemuan, interaksi, dan refleksi pribadi (Lima et al., 2017)

Metode *jigsaw* telah digunakan sejak tahun 1970-an dan telah terbukti efektif dalam pendidikan sekolah menengah dan perguruan tinggi (Clarke, 1994). Metode ini adalah strategi yang memanfaatkan anggota kelas yang diorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok dan kemudian disusun kembali menjadi kelompok-kelompok baru untuk berbagi pembelajaran melalui pengajaran sejawat (Clarke, 1994). Siswa dalam kelompok ahli diharapkan dapat menguasai materi yang diberikan kepada mereka dan mendiskusikan cara terbaik untuk mengajarkan materi tersebut. Ketika diskusi dalam kelompok ahli sudah selesai, salah satu siswa dari setiap kelompok ahli bergabung dengan kelompok *jigsaw* yang telah ditentukan. Anggota kelompok *jigsaw* saling mengajarkan apa yang telah mereka pelajari dari materi yang ditugaskan (Aronson & Patnoe, 1997).

Aronson dan Patnoe (1997) membagi langkah-langkah penerapan metode *jigsaw* menjadi 8 (delapan tahap, yakni: (1) pembagian siswa dalam kelompok dengan jumlah anggota terdiri dari 4-5 orang berdasarkan karakteristik yang heterogen; (2) membagikan materi sesuai jumlah siswa; (3) setiap siswa diberi satu segmen untuk dipelajari; (4) siswa yang mempelajari segmen yang sama dikumpulkan dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan saling membantu

mengkaji segmen yang mereka terima; (5) setelah selesai diskusi, setiap siswa kembali ke dalam kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu kelompok tentang segmen yang sudah dikuasai, sedangkan anggota kelompok mendengarkan penjelasan dengan seksama; (6) kelompok asal membuat rangkuman dan mempresentasikan hasil diskusi; (7) guru memberi evaluasi dan input yang berguna; (8) penutup.

Metode *jigsaw* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang membuat siswa saling berkomunikasi untuk mengisi informasi yang hilang dan mengintegrasikan dengan informasi lain. Sahin (2011) menegaskan bahwa teknik *jigsaw* memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan terus-menerus mengalami metode ini, siswa harus merasa lebih nyaman tentang peran mereka. Dalam metode *jigsaw* peserta didik melakukan kegiatan belajar melalui kerjasama dengan teman untuk mencapai tujuannya. Metode *jigsaw* mendukung elemen penting dari pembelajaran kooperatif, seperti saling ketergantungan konstruktif dan tanggung jawab. Hal tersebut dikarenakan peserta didik perlu memahami satu sama lain untuk mendapatkan 'gambaran besar' dan harus mengetahui 'semua materi, bukan hanya bagian mereka sendiri', karena mereka dievaluasi secara individual (Millis & Cottell Jr, 1997:129).

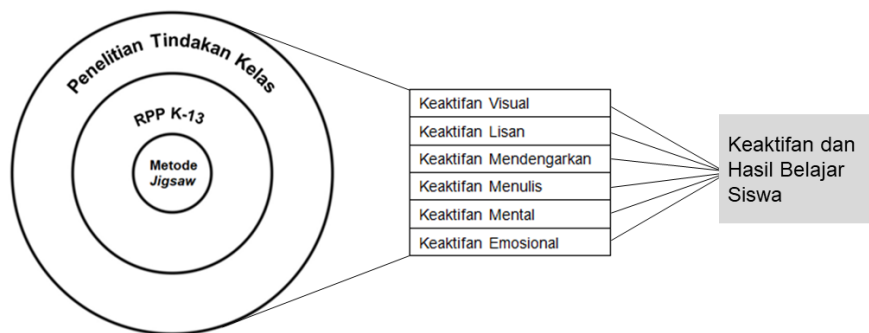
Dari uraian di atas, kami menguji model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pelajaran agama Katolik dan budi pekerti. Meskipun beberapa hasil studi sebelumnya telah menunjukkan hasil yang baik, namun untuk pelajaran agama Katolik dan budi pekerti belum mendapat perhatian yang layak. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk menutupi masalah tersebut, berharap ini akan menjadi langkah untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Maka topik penelitian yang diangkat dalam studi ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pelajaran agama Katolik dan budi pekerti.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas, yang dilakukan dalam dua tahap yakni siklus I dan siklus II (Kemmis dan McTaggart, 1988), dengan tujuan untuk mengatasi masalah yang didiagnosis dalam situasi tertentu, atau meningkatkan dalam keadaan tertentu (Gall et al., 1999:391). Objek studi ini adalah 34 (tiga puluh) siswa kelas VIII SMP Katolik Santo Fransiskus Asisi Samarinda. Alur penelitian berupa siklus yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart (1988) yang terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual yang kami kembangkan untuk menjelaskan teknik penelitian. Instrumen yang digunakan dalam studi ini

adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) model kurikulum 2013, dengan memadukan dengan delapan langkah metode *Jigsaw*. Sehingga saling berkaitan antara delapan langkah metode *Jigsaw* yang dipadukan dengan langkah kegiatan inti dalam RPP yang diterapkan pada tahap tindak. Hasil dari perpaduan PTK, RPP dan metode *jigsaw* ini adalah keaktifan dan hasil belajar siswa.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam studi ini adalah observasi, dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan dan metode dokumentasi untuk pendokumentasian data yang diperlukan, seperti lembar observasi siswa dan guru, dan foto-foto kegiatan belajar mengajar. Analisis data dilakukan selama tindakan berlangsung, pada setiap indikator keaktifan belajar siswa. Data yang diperoleh pada penelitian ini berupa data hasil observasi dan angket (lembar kerja siswa) yang disajikan dalam bentuk angka atau skor nilai, maka menggunakan teknik analisis deskriptif dengan mencari rata-rata skor keaktifan dan hasil belajar siswa. Indikator kinerja yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan penerapan adalah kriteria ketuntasan keaktifan belajar siswa sebagai berikut:

- A : Sangat Aktif (88 – 100)
- B : Aktif (75 – 87)
- C : Cukup aktif (62 – 74)
- D : Kurang Aktif (50 – 61)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka PTK dikatakan berhasil apabila $\geq 80\%$ siswa mencapai skor keaktifan belajar ≥ 75 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pada tahap perencanaan peneliti menyiapkan beberapa hal sebelum penelitian tindakan kelas dilaksanakan, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi keaktifan siswa dan lembar observasi kinerja guru. Pelaksanaan tindakan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan dengan menggunakan kurikulum K13.

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran terdiri dari tiga tahap kegiatan, yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Observasi dilakukan selama tindakan berlangsung dari awal sampai akhir. Observasi dilakukan untuk mengetahui keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan penerapan metode *Jigsaw*. Observasi keaktifan belajar siswa dilakukan oleh peneliti dan observer sedangkan observasi kinerja guru hanya dilakukan oleh observer. Observer dalam penelitian ini yaitu guru pelajaran agama Katolik dan budi pekerti.

Pada siklus I Keaktifan belajar siswa per indikator yaitu, indikator keaktifan visual, indikator keaktifan lisan, indikator keaktifan mendengarkan, indikator keaktifan menulis, indikator keaktifan mental dan indikator keaktifan emosional secara keseluruhan telah mencapai batas minimal skor keaktifan belajar siswa yakni ≥ 75 . Adapun hasil observasi keaktifan belajar siswa yang diperoleh pada siklus I sebagai berikut:

Tabel 1. Keaktifan Belajar Siswa Per Indikator

No	Indikator Keaktifan	Rata-rata	HM
1	Keaktifan Visual (KV)	80	B
2	Keaktifan Lisan (KL)	78	B
3	Keaktifan Mendengarkan (KD)	79	B
4	Keaktifan Menulis (KT)	81	B
5	Keaktifan Mental (KM)	76	B
6	Keaktifan Emosional (KE)	75	B
Jumlah Skor		469	
Rata-rata Skor Keaktifan Belajar Siswa		78	B

Pada akhir proses penelitian setiap siklus peneliti dan observer melaksanakan evaluasi setelah seluruh proses pelaksanaan pembelajaran siklus I selesai. Berdasarkan hasil evaluasi bersama terdapat beberapa permasalahan pada kinerja guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Permasalahan tersebut antara lain:

1. Peneliti tidak menyampaikan tujuan pembelajaran dari materi yang diajarkan.
2. Peneliti tidak menguasai waktu kegiatan pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran melampaui waktu yang telah ditentukan.
3. Peneliti kurang menguasai kelas atau pengendalian kelas, sehingga beberapa murid sibuk dengan kegiatan sendiri.

Masalah pada kinerja guru ini mempengaruhi keaktifan belajar 5 siswa yang keaktifan belajarnya dibawah batas minimal skor keaktifan belajar siswa. Maka berdasarkan hasil evaluasi bersama, peneliti membuat perencanaan untuk memperbaiki dan mengatasi kekurangan kinerja guru pada siklus I dan meningkatkan keaktifan belajar 5 siswa yang belum mencapai batas minimal skor keaktifan. Perbaikan dimulai dengan merevisi kembali RPP, mempelajari serta

menguasai RPP, mengatur durasi waktu pembelajaran agar selesai tepat waktu dan belajar untuk menguasai kelas.

Siklus II

Pada tahap perencanaan PTK siklus II berdasarkan hasil refleksi siklus I, maka peneliti merencanakan untuk memperbaiki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar proses pembelajaran selesai tepat waktu serta memperbaiki kinerja guru dalam melaksanakan tindakan. Pada siklus II peneliti menyiapkan RPP, lembar observasi keaktifan siswa dan lembar observasi kinerja guru. Tahap pelaksanaan dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang telah disusun dalam RPP.

Observasi dilakukan selama tindakan berlangsung dari awal sampai akhir. Observasi dilakukan untuk mengetahui keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan penerapan metode *Jigsaw*. Observasi keaktifan belajar siswa dilakukan oleh peneliti dan observer sedangkan observasi kinerja guru hanya dilakukan oleh observer. Berdasarkan hasil observasi pada siklus II diperoleh keaktifan belajar siswa per indikator yaitu, indikator keaktifan visual, indikator keaktifan lisan, indikator keaktifan mendengarkan, indikator keaktifan menulis, indikator keaktifan mental dan indikator keaktifan emosional secara keseluruhan telah mencapai batas minimal skor keaktifan belajar siswa yakni ≥ 75 .

Tabel 2. Keaktifan Belajar Siswa Per Indikator

No	Indikator Keaktifan	Rata-rata	HM
1	Keaktifan Visual (KV)	88	A
2	Keaktifan Lisan (KL)	86	B
3	Keaktifan Mendengarkan (KD)	90	A
4	Keaktifan Menulis (KT)	88	A
5	Keaktifan Mental (KM)	89	A
6	Keaktifan Emosional (KE)	89	A
Jumlah Skor		533	
Rata-rata Skor Keaktifan Belajar Siswa		88	A

Proses selanjutnya peneliti dan observer melaksanakan evaluasi setelah seluruh proses pelaksanaan pembelajaran siklus II selesai. Berdasarkan hasil evaluasi bersama diketahui bahwa masalah kinerja guru pada siklus I dapat teratasi pada siklus II. Pelaksanaan PTK pada siklus II ini juga tidak terdapat kendala yang signifikan, hanya saja pengetahuan-pengetahuan tentang mengajar di kelas harus terus ditingkatkan agar peneliti mempunyai banyak pengetahuan sehingga dapat mengajar dengan baik.

Perbandingan Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil tindakan dan observasi siklus I dan siklus II, maka peneliti melakukan perbandingan keaktifan belajar siswa siklus I dengan keaktifan belajar siswa siklus II untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada siklus II.

Tabel 3. Perbandingan Keaktifan Belajar Siswa Per Indikator Siklus I dan II

No	Indikator Keaktifan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan (%)
1	Keaktifan Visual	80	88	10
2	Keaktifan Lisan	78	86	10
3	Keaktifan Mendengarkan	79	90	13,9
4	Keaktifan Menulis	81	88	8,6
5	Keaktifan Mental	76	89	17
6	Keaktifan Emosional	75	89	18,6
Jumlah		469	530	
Rata-rata		78	88	12,8

Tabel diatas merupakan perbandingan keaktifan belajar siswa per indikator. Keaktifan visual mengalami peningkatan sebanyak 10%, keaktifan lisan mengalami peningkatan 10%, keaktifan mendengarkan mengalami peningkatan 13,9%, keaktifan menulis mengalami peningkatan 8,6%, keaktifan mental mengalami peningkatan 17% dan keaktifan emosional mengalami peningkatan 18,6%. Secara keseluruhan keaktifan belajar siswa meningkat sebanyak 12,8%. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada siklus I dan II diperoleh data sebagai berikut:

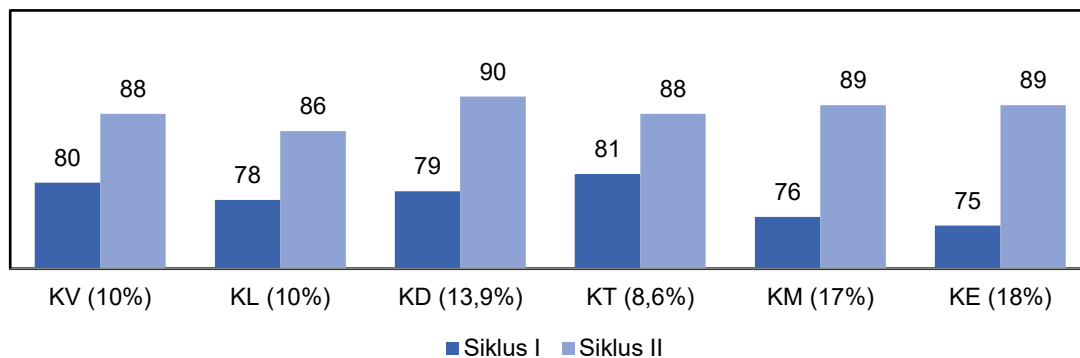


Diagram 1. Keaktifan Belajar Siswa Per Indikator Siklus I dan II

Pada siklus I apabila keaktifan belajar siswa dilihat per indikator seluruhnya mencapai batas minimal skor keaktifan belajar siswa yakni ≥ 75 . Namun jika dilihat per individu dari 32 siswa yang hadir (no. urut 18 dan 33 tidak hadir pada siklus I) terdapat 5 siswa atau sekitar 15,6% siswa yang belum mencapai batas minimal skor keaktifan belajar siswa. Berdasarkan evaluasi hal ini dikarenakan kinerja guru dalam kemampuan menyajikan materi masih dibawah kategori baik, guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran dari materi yang diajarkan, tidak menguasai waktu kegiatan pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran

melampaui waktu yang telah ditentukan dan guru kurang menguasai kelas atau pengendalian kelas, sehingga beberapa murid sibuk dengan kegiatan sendiri.

Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti merencanakan siklus II untuk memperbaiki kinerja guru dan meningkatkan keaktifan belajar 15,6% siswa yang masih dibawah batas minimal skor keaktifan belajar. Pada siklus II ini ada dua siswa yang tidak hadir yakni no. urut 14 dan 18, namun tidak menjadi masalah karena siswa no. urut 14 tersebut telah mencapai batas minimal skor keaktifan pada siklus I sedangkan siswa no. urut 18 tidak mengikuti kedua siklus yang diterapkan. Setelah dilaksanakan siklus II dengan memperbaiki kinerja guru, maka 15,6% siswa yang belum mencapai batas minimal skor keaktifan belajar pada siklus I menunjukkan peningkatan keaktifan belajar pada siklus II. Maka 32 siswa yang hadir pada pelaksanaan PTK pada siklus II dari 100% siswa mencapai batas minimal skor rata-rata keaktifan belajar.

Perbaikan yang dilakukan pada kinerja guru juga berpengaruh pada setiap indikator keaktifan belajar siswa. Setiap indikator keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan, indikator keaktifan visual mengalami peningkatan 10%, indikator keaktifan lisan mengalami peningkatan 10%, indikator keaktifan mendengarkan mengalami peningkatan 13,9%, indikator keaktifan menulis mengalami peningkatan 8,6%, indikator keaktifan mental mengalami peningkatan 17% dan indikator keaktifan emosional mengalami peningkatan 18,6%.

Secara keseluruhan baik per indikator maupun per individu skor rata-rata keaktifan belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebanyak 12,8%. Adapun peningkatan skor keaktifan belajar siswa baik yang dilihat per indikator maupun per individu secara keseluruhan berdasarkan hasil observasi siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram 2.

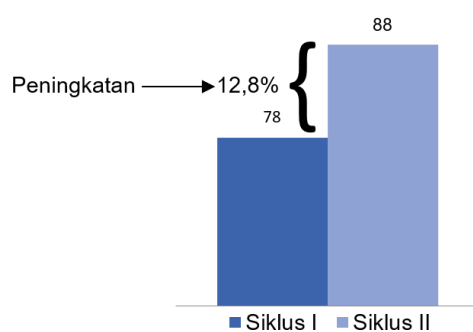


Diagram 2. Peningkatan Skor Rata-rata Keaktifan Belajar Siswa



Diagram 3. Hasil Belajar Siklus I dan II

Peningkatan keaktifan belajar siswa tidak mempengaruhi hasil belajar siswa, hal ini dibuktikan dengan skor hasil belajar siswa yang didapatkan di lapangan pada saat penelitian. Adapun hasil belajar siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram 3 di atas. Pada siklus I secara individu terdapat 5 siswa yang

tidak mencapai batas minimal skor keaktifan belajar, tetapi hasil belajar siswa tersebut tetap mencapai KKM, dengan skor rata-rata keaktifan belajar paling rendah yaitu 70, tetapi hasil belajarnya mencapai KKM yakni 80. Pada siklus II siswa mengalami peningkatan skor rata-rata keaktifan belajar sekitar 12,8% tetapi skor rata-rata hasil belajar siswa hanya meningkat sekitar 1%. Hal ini tidak berbanding lurus dengan peningkatan keaktifan belajar siswa yang terjadi.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas 8.3 SMP Katolik Santo Fransiskus Assisi Samarinda dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada materi Teladan Maria dalam Mengikuti Yesus dengan menerapkan metode jigsaw mengalami peningkatan keaktifan belajar siswa pada siklus II. Hal ini berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh pada siklus I dan siklus II. Pada siklus II setiap indikator keaktifan belajar siswa yang digunakan untuk mengukur keaktifan belajar siswa dalam PTK ini mengalami peningkatan dari siklus I. Indikator keaktifan visual mengalami peningkatan 10%, indikator keaktifan lisan mengalami peningkatan 10%, indikator keaktifan mendengarkan mengalami peningkatan 13,9%, indikator keaktifan menulis mengalami peningkatan 8,6%, indikator keaktifan mental mengalami peningkatan 17% dan indikator keaktifan emosional mengalami peningkatan 18,6%. Secara keseluruhan baik per indikator maupun per individu skor rata-rata keaktifan belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebanyak 12,8%. Akan tetapi peningkatan keaktifan belajar siswa ini tidak mempengaruhi hasil belajar siswa yang relatif stabil dari siklus pertama ke siklus kedua. Maka dapat disimpulkan, penerapan metode *Jigsaw* secara efektif dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggal, N. (2017). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Anak dalam Mengikuti Kegiatan Temu Minggu Menggunakan Metode Bermain Peran. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 106–113.
- Aronson, E., & Patnoe, S. (1997). The jigsaw classroom: Buildings cooperation in the classroom. *University Michigan: Longman*.
- Baines, E., Blatchford, P., & Kutnick, P. (2003). Changes in grouping practices over primary and secondary school. *International Journal of Educational Research*, 39(1–2), 9–34. [https://doi.org/10.1016/S0883-0355\(03\)00071-5](https://doi.org/10.1016/S0883-0355(03)00071-5)
- Buchs, C., Filippou, D., Pulfrey, C., & Volpé, Y. (2017). Challenges for cooperative learning implementation: reports from elementary school teachers. *Journal of Education for Teaching*, 43(3), 296–306.
- Clarke, J. (1994). Pieces of the puzzle: The jigsaw method. In *Handbook of cooperative learning methods* (pp. 34–50). An imprint of Greenwood Publishing Group.

- Driessen, E. P., Knight, J. K., Smith, M. K., & Ballen, C. J. (2019). Demystifying the meaning of active learning in postsecondary biology education. *CBE Life Sciences Education*, 19(4), 1–9. <https://doi.org/10.1187/cbe.20-04-0068>
- Gall, J. P., Gall, M. D., & Borg, W. R. (1999). *Applying educational research: A practical guide*. Longman Publishing Group.
- Gillies, R. M., & Boyle, M. (2010). Teachers' reflections on cooperative learning: Issues of implementation. *Teaching and Teacher Education*, 26(4), 933–940. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2009.10.034>
- Gonge, S. S., Khobragade, R. N., Thakare, V. M., Deshpande, V. S., & Dhore, M. L. (2021). An Innovative Step for Enhancement in Student Results and Teaching–Learning Process Using Educational Technology. In *Intelligent Systems Reference Library* (Vol. 197, pp. 235–249). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-15-8744-3_12
- Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hyun, J., Ediger, R., & Lee, D. (2017). Students' Satisfaction on Their Learning Process in Active Learning and Traditional Classrooms. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 29(1), 108–118.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1989). Cooperation and competition: Theory and research. In *Central European*. Interaction Book Company.
- Jolliffe, W., & Snaith, J. (2017). Developing cooperative learning in initial teacher education: indicators for implementation. *Journal of Education for Teaching*, 43(3), 307–315. <https://doi.org/10.1080/02607476.2017.1319507>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner.. Victoria: Deakin University*.
- Kyndt, E., Raes, E., Lismont, B., Timmers, F., Cascallar, E., & Dochy, F. (2013). A meta-analysis of the effects of face-to-face cooperative learning. Do recent studies falsify or verify earlier findings? *Educational Research Review*, 10, 133–149. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2013.02.002>
- Lima, R. M., Andersson, P. H., & Saalman, E. (2017). Active Learning in Engineering Education: a (re)introduction. *European Journal of Engineering Education*, 42(1), 1–4. <https://doi.org/10.1080/03043797.2016.1254161>
- Millis, B. J., & Cottell Jr, P. G. (1997). *Cooperative Learning for Higher Education Faculty. Series on Higher Education*. ERIC.
- Namaziandost, E., Shatalebi, V., & Nasri, M. (2019). The impact of cooperative learning on developing speaking ability and motivation toward learning English. *Journal of Language and Education*, 5(3), 83–101. <https://doi.org/10.17323/jle.2019.9809>
- Oxford, R. L. (1997). Cooperative Learning, Collaborative Learning, and Interaction: Three Communicative Strands in the Language Classroom. *The Modern Language Journal*, 81(4), 443. <https://doi.org/10.2307/328888>

- Ruys, I., Van Keer, H., & Aelterman, A. (2014). Student and novice teachers stories about collaborative learning implementation. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 20(6), 688–703.
- Sahin, A. (2011). Effects of Jigsaw III technique on achievement in written expression. In *Asia Pacific Education Review* (Vol. 12, Issue 3, pp. 427–435). <https://doi.org/10.1007/s12564-010-9135-8>
- Slavin, R. E. (2019). *Educational psychology: Theory and practice*.
- Veenman, S., Kenter, B., & Post, K. (2000). Cooperative Learning in Dutch Primary Classrooms. *Educational Studies*, 26(3), 281–302.